

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluhan sakit (*illness*) berbeda dengan penyakit (*disease*) (Kristina, Prabandari, & Sudjaswadi, 2007). Pengertian sakit berkaitan dengan gangguan psikososial yang dirasakan seseorang dan bersifat subjektif, sedangkan pengertian penyakit berkaitan dengan gangguan yang terjadi dalam organ tubuh berdasarkan diagnosis medis dan bersifat objektif (Supardi, Jamal, & Raharni, 2005).

Menurut data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) tahun 2001, keluhan terbanyak yang dialami masyarakat adalah pilek, demam, sakit kepala, dan batuk (Kristina, Prabandari, & Sudjaswadi, 2007). Keluhan masyarakat tersebut mempengaruhi jenis obat yang sering diresepkan dalam pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit, klinik, maupun praktek dokter. Pada saat ini, obat yang sering di resepkan di Indonesia adalah antibiotika dan analgetik (Prawitasari, Dwiprahasto, & Danu, 2002). Presentase penggunaan antibiotika bahkan mencapai 80% dari total obat yang digunakan (Priyanto, 2008).

Sebagian besar upaya pencarian pengobatan yang dilakukan masyarakat yang mengeluh sakit adalah pengobatan sendiri (87,37%) (Kristina, Prabandari, & Sudjaswadi, 2007). Pengobatan sendiri merupakan penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit ringan (*minor illnesses*) tanpa resep atau intervensi dokter (Supardi, Jamal, & Raharni, 2005; Supardi, Herman, & Susyanty, 2009). Hal tersebut terkait dengan harga obat resep dokter yang relatif lebih mahal dibandingkan obat bebas (Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), 2004).

WHO mengemukakan bahwa penggunaan obat di Indonesia tidak rasional, terutama pada penggunaan antibiotika dan kemudahan membeli serta penyalahgunaan obat yang seharusnya dibeli dengan resep (Akib, 2001). Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2011) lebih dari 50% obat yang berjenis

antibiotika dijual secara tidak semestinya sehingga lebih dari 50% pasien dinyatakan gagal minum obat secara tepat.

Besarnya jumlah penggunaan antibiotika harus diwaspadai karena antibiotika dapat menimbulkan berbagai efek samping pada pasien dan memicu terjadinya resistensi (Rizal, 2009; Setiabudy, 2008; Valenti, 2005). Seringkali dijumpai bahwa pengobatan sendiri menjadikan bertambahnya biaya pengobatan karena minum obat-obatan yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau dapat menjadi berbahaya, misalnya karena penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan pakai (Kristina, Prabandari, & Sudjaswadi, 2007).

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa penyebab penggunaan obat yang tidak rasional adalah karena kurangnya pengetahuan tentang obat, kurangnya kepatuhan terhadap pedoman pengobatan, kebiasaan, dan atas permintaan pasien (Munawaroh, Sunartono, & Suryawati, 2001). Masyarakat perlu memiliki pengetahuan tentang obat agar aman dalam menggunakan obat dan terhindar dari penyalahgunaan obat (Sunarto, 2002). Dengan pengetahuan yang benar, masyarakat akan dapat memperoleh manfaat maksimal dari obat dan dapat meminimalkan segala hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat pemakaian suatu obat (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI (Badan POM RI), 2004).

Hasil pengamatan selama penelitian di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa responden wanita lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Selain itu, responden yang bekerja umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, sering berhubungan dengan dunia luar, ataupun berinteraksi dengan rekan kerjanya (Kristina, Prabandari, & Sudjaswadi, 2007).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, PT. Vinsa Mandira Utama merupakan sebuah pabrik di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo yang jumlah pekerja wanitanya lebih banyak dibandingkan pekerja laki-laki. Pekerja wanita PT. Vinsa Mandira Utama umumnya adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik dan berusia 20 sampai 40 tahun. Selain itu, peneliti menilai PT. Vinsa Mandira Utama belum memiliki

sarana pelayanan kesehatan bagi para pekerjanya karena tidak terdapat klinik kesehatan maupun dokter yang bertugas di dalam pabrik.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan tentang obat dengan sikap kepatuhan meminum obat pada pekerja wanita PT. Vinsa Mandira Utama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “adakah hubungan pengetahuan tentang obat dengan sikap kepatuhan meminum obat pada pekerja wanita PT. Vinsa Mandira Utama?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang obat dengan sikap kepatuhan meminum obat pada pekerja wanita PT. Vinsa Mandira Utama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai hubungan pengetahuan tentang obat dengan sikap kepatuhan meminum obat pada pekerja wanita PT. Vinsa Mandira Utama.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan kontribusi untuk mengevaluasi penggunaan obat sehingga nantinya dapat dilakukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat secara rasional dengan promosi kesehatan.